

Pengaruh Psikoedukasi Terkait Empati Pada Siswa Sekolah Inklusi Berdasarkan Pendidikan Inklusi dan Jenis Kelamin

Elizabeth Joscelyn Purwanto¹, Ni Putu Ayu Cintya Kencana Dewi², Nyoman Kartika Sari³,
Nyoman Heryawan Marttama Yunantara Putra⁴, Dewi Nur Wijayanti Mukti⁵, Eva Bibiena
Putri Arief⁶, Kinanti Astria Purnama Putri⁷, Honey Wahyuni Sugiharto Elgeka^{8*}

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

*honeywahyuni@staff.ubaya.ac.id

*Corresponding Author

ABSTRAK

Empati adalah suatu perasaan manusia yang menjadi elemen dasar dari komponen kognitif dan afektif (emosional) serta digambarkan sebagai struktur yang multidimensi. Tujuan dari pengabdian ini adalah ingin melihat pengaruh pendidikan inklusi dan jenis kelamin terhadap empati siswa sekolah inklusi melalui modul psikoedukasi. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian eksperimen yaitu *one group pre-test and post-test design*. Teknik analisis data yang digunakan adalah menganalisis dengan Rasch Model dan SPSS. Hasil penelitian dari *paired t-test* diketahui bahwa nilai $t = -8.089$, $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemberian modul empati pada siswa SD inklusi. Pemberian psikoedukasi pada siswa inklusi perlu dilakukan khususnya untuk meningkatkan empati di dalam kehidupan siswa di sekolah inklusi. Guru dan orang tua memiliki peran yang besar dalam meningkatkan empati bagi setiap siswa.

Kata kunci: *Empati, Inklusi, Modul Psikoedukasi*

ABSTRACT

Empathy is a human feeling which is the basic element of the cognitive and affective (emotional) components and is described as a multidimensional structure. The purpose of this service is to see the effect of inclusive education and gender on the empathy of inclusive school students through the psychoeducation module. The method used is experimental research, namely one group pre-test and post-test design. The data analysis technique is used with the Rasch Model and SPSS. The paired t-test found that the value of $t = -8.089$, $p < 0.05$ indicates an effect of giving the empathy module to inclusive elementary school students. Providing psychoeducation to inclusive students' needs to be done specifically to increase empathy in students' lives in inclusive schools. Teachers and parents have a big role in increasing empathy for each student.

Keywords: *Empathy, Inclusion, Psychoeducational Module*

PENDAHULUAN

Sekolah inklusi merupakan bentuk perwujudan dari pemerataan tingkat pendidikan, menyetarakan siswa reguler dan istimewa untuk dapat memperoleh hak dan kewajiban pendidikan tanpa adanya perbedaan (Darma & Rusyidi, 2015). Sekolah inklusi terdiri dari anak berkebutuhan khusus yaitu siswa istimewa dan anak normal yaitu siswa reguler. Pada sekolah inklusi, siswa istimewa mengikuti proses pembelajaran bersama dengan siswa reguler sehingga dapat terstimulasi oleh lingkungan sosial yang memiliki siswa heterogen (Cahyani, 2019).

Siswa diharapkan dapat belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang

beragam, serta menciptakan generasi yang bertoleransi tanpa adanya perbedaan di kehidupan masyarakat kedepannya. Namun, kenyataan menunjukkan sebaliknya, bahwa terdapat banyak kasus yang mencerminkan rendahnya empati siswa reguler. Penelitian Sandra & Zuhroh (2021), menemukan bahwa beberapa siswa reguler masih kurang dapat menerima keberadaan siswa istimewa. Pada saat jam istirahat, siswa istimewa hanya memperhatikan teman bermainnya, tidak pernah diajak untuk bermain bersama, dan siswa reguler sering tidak sengaja mendorong siswa istimewa saat berada di halaman sekolah. Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada siswa akhir di

SDN 2 Ketintang di bulan Oktober 2022 ini. Siswa-siswi SDN 2 Ketintang mengatakan bahwa masih banyak teman-temannya yang merundung dan mengganggu siswa istimewa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan temuan lapangan, maka pemahaman empati pada siswa reguler terhadap siswa istimewa menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Smith (2013) menyatakan bahwa ketika siswa reguler mampu untuk mengerti dan dapat membantu siswa istimewa, maka komunikasi akan tercipta dengan aman dan lancar antara siswa reguler dan siswa istimewa. Selain itu, Kumoro (2016) menjelaskan empati dapat menuntun seseorang untuk hidup penuh penghargaan terhadap sesama makhluk Tuhan, menyadarkan dalam berperilaku saling membantu.

Empati adalah suatu perasaan manusia yang menjadi elemen dasar dari komponen kognitif dan afektif (emosional) serta digambarkan sebagai struktur yang multidimensi (Rachmah, 2016). Empati kognitif merupakan dorongan akan kesadaran akurat dalam memahami keadaan emosional orang lain, sementara empati afektif atau emosional adalah dorongan otomatis yang berada dalam ketidaksadaran seseorang untuk menanggapi keadaan emosional orang lain (Umayah et al., 2017). Hal ini dapat dikatakan bahwa empati merupakan perasaan manusia dengan melihat dirinya berada dalam keadaan yang sama seperti orang yang merasakan emosi tersebut. Berdasarkan pemaparan definisi empati, dapat diartikan bahwa empati penting untuk dilatih dan dikembangkan.

Pada sekolah inklusi, empati ditujukan sebagai kemampuan siswa reguler dan siswa istimewa untuk saling memahami perbedaan dirinya (Cahyani, 2019). Namun, hal ini tentunya perlu adanya perhatian dari pihak sekolah agar siswa reguler mampu menerima, memahami, dan menghargai siswa istimewa agar dapat terwujud tujuan dari sekolah inklusi. Selain pihak sekolah, orang tua sebaiknya mengajak anak-anak untuk meningkatkan perkembangan emosinya yang mulai dikembangkan sejak usia muda. Pernyataan ini didukung oleh Nugraha et al. (2017), periode reaktif untuk setiap aspek perkembangan anak memiliki perbedaan satu sama lain. Dinyatakan juga bahwa perkembangan kecerdasan, emosi dan mental seorang anak dapat berkembang secara optimal jika mendapatkan stimulus yang tepat sejak dini, sehingga anak yang mulai dididik untuk memiliki rasa empati yang tinggi

menunjukkan adanya kecerdasan emosional yang tinggi.

Terdapat beberapa bentuk intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan empati salah satunya dengan memberikan psikoedukasi. Psikoedukasi berisi penjelasan empati meliputi ciri-ciri, bentuk nyata berempati, dan memberikan visual dari perilaku empati dalam bentuk video. Selain itu, setelah dilakukan psikoedukasi, diberikan modul kepada siswa untuk membantu pemahaman mereka mengenai empati. Hal ini sesuai dengan penelitian Sagita (2016) yang menyatakan penggunaan modul dianggap cukup efektif untuk dipahami oleh para siswa khususnya di sekolah inklusi. Pemberian modul terhadap siswa SD inklusi dapat menjadi alternatif yang baik untuk membantu siswa memahami pentingnya empati.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini ingin menguji pengaruh psikoedukasi terkait empati pada siswa sekolah inklusi berdasarkan pendidikan inklusi dan jenis kelamin. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh psikoedukasi terkait empati pada siswa sekolah inklusi berdasarkan pendidikan inklusi dan jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian yang digunakan merupakan penelitian eksperimen yaitu *one group pre-test and post-test design*. Metode ini merupakan pengukuran yang dilakukan di awal sebelum intervensi dimulai dan setelah intervensi diberikan (Yuwanto, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah inklusi di SDN Ketintang 2 di kota Surabaya. Pemilihan sampel penelitian dilakukan melalui metode *random sampling*. Adapun partisipan dalam penelitian ini sejumlah 30 siswa, berupa 20 siswa reguler meliputi 4 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki, serta 10 siswa istimewa terdiri dari 4 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Usia partisipan baik dari siswa reguler dan juga istimewa, yaitu 9-13 tahun. Peneliti juga mewawancarai guru wali, guru GPK (Guru Pendamping Khusus), 2 siswa reguler serta 2 siswa istimewa.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah *Bryant's Empathy Index* (BEI) (Bryant, 1982) yang terdiri dari 22 item pernyataan. *Alpha cronbach* dari alat ukur ini sebesar 0,70 yang menunjukkan bahwa alat ukur ini reliabel. Peserta penelitian merupakan siswa-siswi sekolah dasar, sehingga format

pengumpulan data pada alat ukur menggunakan pernyataan dengan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Alat ukur *Bryant’s Empathy Index* digunakan dalam penelitian karena dapat mengukur dua aspek, yaitu *cognitive empathy* dan *affective empathy*. *Cognitive empathy* berhubungan dengan situasi di mana anak sudah mulai bisa memahami anak-anak lain. *Affective empathy* memungkinkan untuk membedakan antara dua komponen emosional yang berbeda yaitu *feelings of sadness* dan *tearful reaction*. *Feelings of sadness* berhubungan dengan situasi dimana anak berada dalam keadaan emosional yang sama dengan orang lain sebagai akibat dari persepsinya sendiri. *Tearful reaction* berhubungan dengan situasi dimana keadaan emosional pengamat yang terjadi karena memahami situasi dan merasakan kesusahan orang lain (Lasa Aristu et al., 2008).

Pelaksanaan penelitian meliputi pemberian psikoedukasi berupa modul dengan "Modul Psikoedukasi Upaya Meningkatkan Empati Siswa SD Inklusi". Pelaksanaan penelitian juga didasari oleh jenis siswa-siswinya. Siswa reguler berlangsung di kelas A dan siswa istimewa berlangsung di kelas B. Modul ini berisi pengertian mengenai empati, karakteristik berempati, manfaat dari berempati, dan refleksi diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah menganalisis dengan *software* WinStep Rasch Model dan SPSS. Rasch Model digunakan untuk melihat hasil analisis *stacking* dan *racking*. *Stacking* digunakan untuk melihat efektivitas pemberian psikoedukasi berdasarkan pemahaman partisipan dari nilai *pre-test* dan *post-test*. *Racking* digunakan untuk mengukur pemahaman partisipan terhadap *item* pada alat ukur serta keefektifan *item* dalam alat ukur. Lalu pada *software* SPSS dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan *paired t-test*.

HASIL & PEMBAHASAN

Sebelum menganalisis menggunakan Rasch Model, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji beda menggunakan aplikasi SPSS.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai $p = 0,200$, $p > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji beda untuk melihat keefektifan dalam pemberian psikoedukasi.

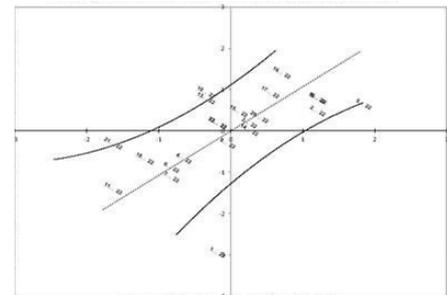
Tabel 1. Uji Beda Pre – Post Test

t	df	Sig.
---	----	------

			(2-tailed)
Pre-Post test	-8,089	29	0,000

Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh nilai $t = -8.089$, $p < 0,05$, hal ini menunjukkan adanya pengaruh psikoedukasi terkait empati pada siswa sekolah inklusi berdasarkan pendidikan inklusi.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis racking pada Rasch Model untuk melihat pemahaman partisipan terhadap *item* pada alat ukur serta keefektifan *item* dalam alat ukur. Hasil analisis data menggunakan teknik *racking* menunjukkan bahwa pada grafik *scatter plot* memperlihatkan posisi untuk nilai measure masing-masing *item* alat ukur pada saat *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 1.

Plot Empirical Line Racking Pretest-Posttest

Posisi pada empirical line ini cenderung berubah atau menetap, tergantung pada hasil dari *pre-test* dan *post-test* yang sudah dilakukan. Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa *item* nomor 22 adalah *item* yang memiliki tingkat kesulitan paling tinggi baik pada *pre-test* maupun *post-test*, sedangkan *item* nomor 1 adalah *item* yang memiliki tingkat kesulitan paling rendah pada kedua tes. Kemudian untuk penjelasan mengenai *item* measure lebih detail, maka dilakukan analisa pada masing-masing *item* dengan pemaparan sebagai tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Perubahan Item Measure

Item	Pre-Test	Post-Test	Keterangan
1	-0.17	-2.94	Turun
2	1.22	0.49	Turun
3	0.27	0.19	Turun
4	-0.64	-0.67	Turun

5	1.86	0.64	Turun
6	-0.81	-0.88	Turun
7	-0.81	-1.12	Turun
8	1.22	0.79	Turun
9	-0.03	-0.3	Turun
10	-1.62	0.94	Naik
11	-0.17	-1.4	Naik
12	-0.17	0.19	Naik
13	-0.33	0.79	Naik
14	0.27	0.03	Naik
15	0.12	0.49	Naik
16	0.72	1.42	Naik
17	0.56	0.94	Naik
18	-1.18	-0.67	Naik
19	1.22	-0.79	Turun
20	0.41	0.34	Turun
21	-1.62	-0.3	Naik
22	-0.17	0.19	Naik

Tabel diatas menunjukkan perubahan tingkat kesulitan pada *item* alat ukur. Diketahui bahwa terdapat 11 *item* yang mengalami penurunan nilai *measure* dan 11 *item* yang mengalami kenaikan. Menurut Sumintono dan Widhiarso (2015), nilai *measure* yang mengalami penurunan menandakan bahwa *item* tersebut semakin mudah dipahami oleh partisipan pada saat mengisi *post-test*. Namun apabila nilai *measure* mengalami peningkatan, menandakan *item* menjadi lebih sulit untuk dipahami oleh partisipan saat *post-test*. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa *item* yang mengalami penurunan.

Berikutnya adalah hasil analisis *stacking* untuk melihat efektivitas pemberian modul berdasarkan pemahaman partisipan dari nilai *pre-test* dan *post-test*.

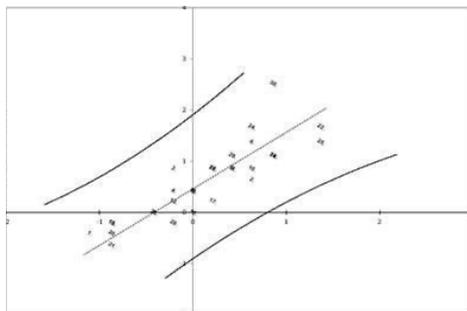
Tabel 3. Analisis Perubahan *Stacking*

Responden	Pre-Test	Post-Test	Keterangan
1	-1.1	-0.41	Turun

2	0.64	0.64	Tetap
3	-0.2	0.87	Naik
4	-0.2	0.43	Naik
5	0.01	0.43	Naik
6	0.64	1.38	Naik
7	-0.41	0.01	Naik
8	0.01	0.43	Naik
9	0.43	0.87	Naik
10	0.64	0.87	Naik
11	0.43	0.87	Naik
12	-0.2	0.22	Naik
13	-0.86	-0.2	Turun
14	0.87	1.11	Naik
15	0.01	0.01	Tetap
16	0.22	0.87	Naik
17	0.22	0.22	Tetap
18	-0.86	-0.2	Turun
19	0.01	0.43	Naik
20	-0.86	-0.41	Turun
21	-0.86	-0.63	Turun
22	1.38	1.68	Naik
23	-0.41	0.01	Turun
24	0.64	1.68	Naik
25	1.38	1.38	Tetap
26	0.87	1.11	Naik
27	0.22	0.87	Naik
28	-0.2	-0.2	Tetap
29	0.43	1.11	Naik
30	0.87	2.52	Naik

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terdapat 6 responden yang mengalami penurunan nilai dari *pre-test* ke *post-test*, 5 responden tidak mengalami perubahan dan 19

responden mengalami kenaikan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden mengalami penurunan kemampuan dalam menjawab soal yang diberikan, 5 responden tidak mengalami perubahan dan 19 responden mengalami peningkatan kemampuan.



Gambar 2.
Plot Empirical Line Stacking Pretest-Posttest

Berdasarkan gambar di atas, diketahui responden nomor 2 dan 6 memiliki kemampuan yang sama saat *pre-test* (0.64). Namun saat *post-test*, kedua responden memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, responden nomor 2 tidak mengalami perubahan, sedangkan responden nomor 6 mengalami perubahan menjadi 1.38.

Berdasarkan penelitian oleh Bryant (1982), *Empathy Scale* dirancang untuk mengetahui empati individu dengan lawan jenisnya. Salah satu contohnya adalah pada *item 1* yang berbunyi “Aku merasa sedih saat ada teman perempuanku yang tidak memiliki teman untuk bermain” yang menunjukkan pandangan anak laki-laki terhadap anak perempuan. Pada unsur gender dari pandangan laki-laki terhadap perempuan dapat dilihat pada *item no 1, 6, 9, 19*, sedangkan pada pandangan perempuan terhadap laki-laki dapat dilihat pada *item 3, 5, 12, 14*. Pada *item 6, 9, 19* menunjukkan adanya peningkatan empati. Hal ini dapat dilihat berdasarkan skor *stacking pre-test* dan *post-test* pada tabel 4. Pada *item 6* mengalami kenaikan dari 0.64 menjadi 1.38. Pada *item 9* dari 0.43 menjadi 0.87. Lalu pada *item 19* dari 0.01 menjadi 0.43. Sehingga dapat dimaknakan bahwa, siswa laki-laki reguler maupun istimewa pada SD inklusi Surabaya, memiliki empati yang tinggi terhadap siswa perempuan.

Lalu pada *item 3, 5, 14* menunjukkan adanya peningkatan yang artinya bahwa siswa perempuan reguler maupun istimewa pada SD inklusi Surabaya, memiliki empati yang tinggi terhadap siswa laki-laki. Berdasarkan penelitian oleh Toussain dan Webb (2005), menemukan

bahwa jenis kelamin memberikan pengaruh atau dampak dalam perkembangan empati individu.

KESIMPULAN & SARAN

Hasil penelitian kegiatan pengabdian dengan pendekatan pemberian psikoedukasi berupa modul, menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang signifikan terhadap kelas reguler dan kelas istimewa. Selain itu, ditemukan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi empati siswa sekolah inklusi. Hal ini dapat dilihat pada hasil dari skor *pre-test* dan *post-test* yang mengalami kenaikan setelah diberikan psikoedukasi modul berjudul “Modul Psikoedukasi Upaya Meningkatkan Empati Siswa SD Inklusi”. Maka, penelitian ini telah menghasilkan modul psikoedukasi dalam meningkatkan empati siswa SD inklusi. Namun keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya pendampingan pada siswa istimewa selama proses penelitian berlangsung. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan, perlu adanya peran guru serta orang tua untuk mendukung sikap berempati anak-anak istimewa dan reguler dalam kehidupan sehari-hari yang berkelanjutan. Peran orang tua dan guru bisa dilakukan dengan mengamati perilaku anak seperti cara bersosialisasi,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Bryant, B. K. (1982). An Index of Empathy for Children and Adolescents. *Child Development*, 53(2), 413–425. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1982.tb01331.x>
- Cahyani, N. (2019). Psikodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Inklusif. *Inklusi: Jurnal of Disability Studies*, 6(02), 259–284.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Hadijono, A. (2019, June 24). *Nurani Keadilan dari Sekolah Inklusi SDN Ketintang 2 Surabaya*. pwwmu.co. Retrieved from <https://pwwmu.co/100122/06/24/nurani-keadilan-dari-sekolah-inklusi-sdn-ketintang-2-surabaya2/>

- Kumoro, I. (2016). Analisis urgensi metode pembelajaran bercerita bagi perkembangan empati anak di tk dharma wanita kendal tahun ajaran 2015/2016. *Prosiding Ilmu Pendidikan, 1*(2).
- Komarudin, & Winarsih, T. (2021) 'Psikoedukasi Meningkatkan Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Pada Setting Inklusi.', *Jurnal Dharma Bakti*, p. 155
- Lasa Aristu, A., Holgado Tello, F. P., Carrasco Ortiz, M. Á., & Del Barrio Gándara, M. V. (2008). The structure of Bryant's empathy index for children: A cross-validation study. *Spanish Journal of Psychology, 11*(2), 670–677. <https://doi.org/10.1017/s1138741600004674>
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia, 1*(1), 30–39. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Rachmah, D. N. (2016). Empati Pada Pelaku Bullying. *Jurnal Ecopsy, 1*(2), 51–58. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.487>
- Sandra, O. N., & Zuhroh, L. (2021). Empati Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK. *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi, 1*(1), 57–66. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.557>
- Sagita, D. (2016). Pengembangan Modul Empati Siswa Bagi Guru di Sekolah Inklusi. *CALYPTRA, 5*(1), 1-17.
- Smith, J.D. (2013). Sekolah Inklusif. Bandung: Nuansa Cindekia.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi pemodelan rasch pada assessment pendidikan*. Trim komunikata.
- Toussaint, L., & Webb, J. R. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *The Journal of social psychology, 145*(6), 673-685.
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2017). Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial, 15*(2), 72–83. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.7>
- Yuwanto, L. (2012). Pengantar metode penelitian eksperimen. *Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya*.